

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1) Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi menurut Wirjosoedarmo didefinisikan sebagai yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Namun, seiring berjalannya waktu, pendapat Wirjosoedarmo tersebut tidak cocok untuk mendefinisikan puisi pada zaman sekarang.⁹

Altenbernd melalui Pradopo mendefinisikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Coleridge menjelaskan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Carlyle berkata puisi adalah pemikiran yang bersifat musikal. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Pradopo menyimpulkan puisi sebagai

⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi*, diakses dari <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4213-M1.pdf> pada 18 Januari 2024, hal 6.

pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, puisi dapat disimpulkan sebagai wujud pengekspresian perasaan (pencipta) melalui kata-kata yang indah.¹⁰

b. Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga ialah kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa.¹¹

Unsur-unsur puisi itulah yang selanjutnya menjadi unsur pembangun puisi. Moris menyebutkan beberapa unsur pembangun puisi adalah: (1) diksi (diction), (2) imaji (imagery), (3) kata nyata (the concrete word), (4) gaya bahasa (figurative language), dan (4) ritme dan rima (rhythm and rime). Hampir

¹⁰ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 8.

¹¹ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 9.

sama dengan Moris, Pradopo menyebutkan unsur yang membangun kepuhitan puisi antara lain: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, dan sebagainya. Wiyatmi juga menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna.¹²

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil beberapa garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi, antara lain:

1) Bunyi

Bunyi dalam puisi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yakni memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan lain-

¹² Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal. 9-10.

lain.¹³ Unsur bunyi pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Dilihat dari segi bunyi itu sendiri: sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi, dan asonansi,
- b) Berdasarkan posisi kata yang mendukung: sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir,
- c) Berdasarkan hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu, sementara aliterasi dalam ulangan konsonan. Sesuai dengan suasana yang ditimbulkan oleh ulangan bunyi dikenal bunyi efony (bunyi yang menimbulkan suasana menyenangkan) dan cacophony (bunyi yang menimbulkan suasana muram dan tidak menyenangkan). Efony tampak pada bunyi u, a, i, e yang dipadu dengan b, d, k, t. Cacophony didominasi oleh ulangan bunyi k, p, t, s, u, au.¹⁴

¹³ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal. 9-10.

¹⁴ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 10-11.

2) Diksi

Diksi dapat disimpulkan menjadi tiga kesimpulan utama. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. Ketiga, diksi adalah pilihan kata yang tepat atau perbendaharaan kata bahasa itu¹⁵.

3) Gaya Bahasa atau Sarana Retorika

Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.¹⁶ Sebuah gaya bahasa yang baik harus

¹⁵ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 11.

¹⁶ Asnani, Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990 Karya Pidi Baiq, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 5 No. 4 (2020), hal 1.

mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik.¹⁷ Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

4) Citraan

Citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga menarik perhatian.¹⁸ Citraan adalah satu alat kepuhitan yang terutama yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran. Citraan dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a) Citraan penglihatan (visual imagery): citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.

¹⁷ Fitra Auliyani, dkk., Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Rencong” Karya Fikar W Eda Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas Xi, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 3 No. 1 (April 2022), hal 3.

¹⁸ Yunika Afryaningsih dan Muhammad Aqmal Nurcahyo, Citraan Dalam Kumpulan Puisi Anak Pada Majalah Bobo Edisi Tanggal 20 Januari 2005, *Jurnal-el Badan Bahasa* Vol. 12 No. 2 (Desember 2018), hal 3.

- b) Citraan pendengaran (auditory imagery): citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.
- c) Citraan rabaan (thermal imagery)
- d) Citraan pencecapan (lactile imagery)
- e) Citraan penciuman (olfactory imagery)
- f) Citraan gerak (kinesthetic imagery): citraan yang menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

5) Bentuk Visual

Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugesti (berhubungan) dengan makna puisi.¹⁹

6) Tema dan Makna

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah seorang pembaca membaca, memahami arti tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi, juga memperhatikan

¹⁹ Brian Leon Karlos, Skripsi: Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Kristen 1 Magelang Dengan Menggunakan Metode Quantum Learning, (Yogyakarta: Uny, 2012), hal 21.

unsur-unsur puisi lain yang mendukung makna. Mempertanyakan makna, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya tema akan “tersembunyi” atau implisit di balik cerita pendukungnya, puisi terdapat beberapa jenis berdasarkan tema (isinya), antara lain: (a) lirik, (b) naratif, (c) dramatik, (d) pastoral, (e) okasional, (f) aubade, (g) balada, (h) casno (*canzone*), (i) canticelle, (j) carol, (k) chant, (l) ditty, (m) epithalamion, (n) prothalamion, (o) ode, (p) serenada, (q) epik, (r) romance, (s) ballad, dan (t) fabel.²⁰

2) Majas

a. Pengertian Majas

Majas merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis

²⁰ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017), hal 13.

sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf yang mengatakan: Majas atau Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat.²¹

Majas atau Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sama halnya dengan Keraf, dalam memberikan pengertian terhadap gaya bahasa. Dalam kaitannya dengan gaya bahasa terdapat istilah-istilah lain yang mungkin muncul, di antaranya: seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Rasa bahasa adalah perasaan yang timbul sesudah mendengarkan, menggunakan suatu ragam bahasa tertentu. Majas memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam

²¹ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 2.

karya sastra gaya bahasa memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan. Dalam hubungannya dengan gaya bahasa, karya sastra sebagai salah satu genre hasil peradaban manusia dan merupakan hasil aktivitas pengarang, maka menggunakan bahasa sebagai media utama. Jadi gaya bahasa yang dimaksudkan pada suatu karya sastra berkaitan erat dengan tujuan dan pribadi pengarang.²²

Gaya bahasa atau style merupakan teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagai mana ciri pribadi pemakainya. Keraf berpendapat: Struktur kalimat adalah bagaimana sebuah kalimat menjadi tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Misalnya antitesis, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan paralelisme. Sementara itu, gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna disebut figure of speech yaitu penyimpangan bahasa secara emotif dari bahasa biasa dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi, untuk

²² Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 2.

memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, dan efek-efek tertentu.²³

Style ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dibedakan dari jenisnya dibagi menjadi dua segi yakni segi non bahasa dan segi bahasa. Guna melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa tetap diperlukan, namun gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan lebih diperlukan.²⁴

b. Bentuk-bentuk Majas

Bentuk-bentuk Majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun ada banyak macam gaya

²³ Dian Maya Setia Ekawati, dkk., Gaya Bahasa Dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-Layang (The Kite Runner) Karya Khaled Hosseini, *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 1 No. 1 (Desember 2012), hal 156.

²⁴ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 2-3.

bahasa atau majas. Secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.²⁵

- 1) Majas perbandingan, meliputi: alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomasia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasis, eponim, dan simbolik.
- 2) Majas penegasan, meliputi: apofisis, pleonasm, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksi, sindeton, interupsi, eksklamasio, enumerasio, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma.²⁶
- 3) Majas pertentangan, meliputi: paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme.

²⁵ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 3-4.

²⁶ Musriani Mustafa, Skripsi: Gaya Bahasa Kiasan Pada Cerita Pendek Karya Penulis Laki-Laki Dengan Karya Penulis Perempuan (Kajian Stilistika), (Makasar: Unismuh Makasar, 2018), hal 35.

- 4) Majas sindiran, meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, satire, inuendo, dan lain-lain.

Senada dengan pendapat di atas, ahli lain membagi jenis-jenis gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron; dan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme,

dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia.²⁷

Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri dari dua kelompok yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang maknanya diartikan secara harfiah sesuai dengan makna lahirnya. Bahasa yang digunakan mengandung kelangsungan makna.²⁸

Misalnya asindeton, polisindeton, litotes, hiperbola, anastrof dan sebagainya.

a. Majas Perulangan

Majas perulangan yaitu majas yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frase, suatu maksud. Yang termasuk ke dalam majas ini antara lain majas anaphora, tautologi, repetisi, epifora, dan lain-lain.²⁹

²⁷ SURIANTI NAFINUDDIN, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676>) pada 18 Januari 2024), hal 4.

²⁸ Felta Lafamane, Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika), (<https://osf.io/5qjm4/download>) diakses Pada 18 Januari 2024), hal 12.

²⁹ SURIANTI NAFINUDDIN, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676>) pada 18 Januari 2024), hal 5.

1) Repetisi

Majas repetisi ialah majas perulangan yang cara melukiskan suatu hal dengan mengulang-ulang kelompok kata atau frasa yang sama.

Contoh:

Seumpama eidelwis akulah cinta abadi yang tidak akan pernah layu.

Seumpama merpati akulah kesetiaan yang tidak pernah ingkar janji. Seumpama embun akulah kesejukan yang membasuh hati yang lara. Seumpama samudra akulah kesabaran yang menampung keluh kesah segala muara.

2) Kiasmus

Majas kiasmus merupakan bentuk majas perulangan yang isinya mengulang atau repetisi sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh:

Yang kaya merasa dirinya miskin, sedang yang miskin mengaku dirinya kaya. Sudah biasa dalam kehidupan sehari-hari, orang pandai ingin disebut bodoh, namun banyak orang bodoh mengaku pandai.

Ia menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah.

3) Epizeukis

Epizeukis ialah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Maksudnya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.³⁰ Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menegaskan.

Contoh :

Kita harus bekerja, bekerja, dan terus bekerja untuk mengejar semua ketertinggalan kita. Ingat, kita harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat!

4) Tautotes

Tautotes ialah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh :

Kau menunding aku, aku menunding kau, kau dan aku menjadi seteru. Aku adalah kau, kau adalah aku, kau dan aku sama saja.

5) Anafora

Majas anafora merupakan bentuk majas perulangan yang menempatkan kata atau frasa yang sama di depan suatu puisi.

³⁰ Nardia Susanti, dkk. Majas Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (Maret 2013), hal 357.

Contoh :

Apatah tak bersalin rupa, apatah boga sepanjang masa.

Kucari kau dalam toko-toko.

Kucari kau karena cemas karena sayang.

Kucari kau karena sayang karena bimbang.

Kucari kau karena kau mesti disayang.

6) Epistrofa (epifora)

Majas epifora merupakan majas repetisi atau perulangan yang cara melukiskannya dengan menempatkan kata atau kelompok kata yang sama di belakang baris dalam bentuk puisi secara berulang.³¹

Contoh :

Kalau kau izinkan, aku akan datang.

Jika sempat, aku akan datang.

Jika kau terima, aku akan datang.

Jika tak hujan, aku akan datang.

7) Simploke

Simploke ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris (kalimat secara berturut-turut).

³¹ Dewi Rahmawati Mustafa, Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata, *Jurnal Diksatrasia* Vol. 3 No. 2 (Juli 2019), hal 124.

Contoh :

Kau bilang aku ini egois, aku bilang terserah aku.

Kau bilang aku ini judes, aku bilang terserah aku.

Ada selusin gelas ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin piring ditumpuk ke atas. Tak pecah.

Ada selusin barang lain ditumpuk ke atas. Tak pecah.

8) Mesodiplosis

Mesodiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh :

Para pembesar jangan mencuri bensin.

Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri.

Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa.

Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat.

9) Epanalepsis

Epanalepsis ialah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat mengulang kata pertama.

Contoh :

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita. Saya akan berusaha meraih cita-cita saya.

10) Anadiplosis

Anadiplosis ialah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pertama pada klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam baju ada aku,

Dalam aku ada hati.

Dalam hati : ah tak apa jua yang ada.

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segalanya

11) Pararima

Pararima merupakan gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat kemudian diperbaiki.

Contoh:

Sepertinya saya pernah menyampaikan hal ini dua hari yang lalu. Ah bukan, kemarin.

Tujuan kami menghadap Pak Lurah, ingin mengadakan acara parade bedug, maksudnya meminta izin untuk mengadakan parade bedug.

12) Aliterasi

Aliterasi merupakan majas perulangan yang memanfaatkan purwakanti atau katakata yang suku kata awalnya memiliki persamaan bunyi.

Contoh:

Mengalir, mengambus, mendesak, mengepung.
Memenuhi sukma, menawan tubuh. Serasa manis semilir angin. Selagu merdu, dersik bayu. Kau keraskan kalbunya. Bagai batu membesi benar. Timbul telangkai bertongkat urat. Ditunjang pengacara petah pasih.

13) Asonansi

Asonansi ialah sejenis gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan.³²

³² Neri Riyani, dkk. Aliterasi dan Asonansi dalam Antologi Puisi Tegalan Layang Kamulyan Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 No. 1 (2023). hal 732.

Contoh:

Segala ada menekan dada. Mati api di dalam hati.
Harum sekuntum bunga rahasia. Dengan hitam kelam.

b. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang cara melukiskan keadaan apapun menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain. Yang termasuk majas ini misalnya majas asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, pleonasme, dan lain-lain.³³

1) Simile

Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan.³⁴ Hal-hal tersebut dibandingkan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, bagaikan, laksana, umpama, dan lain-lain.

Simile merupakan pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan

³³ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 8.

³⁴ Endah Sri Nuryati, Majas Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma, *Jurnal Publikasi* (Desember 2013), hal 7.

kata depan dan pengubung, seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain. Simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Secara eksplisit jenis majas ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa.³⁵

Contoh:

Seperti air di daun talas.

Wajahnya bagaikan bulan kesiang.

Umpama kucing dengan tikus.

Laksana air dengan minyak.

Nyalakanlah semangat serupa dian nan tak kunjung padam.

Bersabarlah ibarat samudra yang mampu menampung keluh kesah segala muara.

2) Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang artinya memindahkan. Istilah *metaphora* diturunkan dari kata *meta* yang artinya di atas dan *pherein* yang artinya membawa. Suatu majas yang sering kali menimbulkan penambahan kekuatan dalam suatu kalimat. Majas metafora

³⁵ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 8.

membantu orang yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.³⁶

Contoh :

Pustaka itu gudangnya ilmu, dan membaca adalah kuncinya.

Kesabaran adalah bumi.

Kesadaran adalah matahari.

Keberanian menjelma kata-kata.

Dan perjuangan adalah pelaksana kata-kata (sebuah bait yang diambil dari puisi Rendra).

Dewi malam telah keluar dari peraduannya (dewi malam = bulan).

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia.³⁷ Personifikasi adalah majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Personifikasi atau penginsanan adalah gaya

³⁶ Surianti Nafinuddin, *Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan*, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 9.

³⁷ Ayu Puji Astuti, Skripsi: *Jenis-Jenis Majas Perbandingan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Dan Formulasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma*, (Magelang: Untidar, 2023), Hal 18.

bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia.

Contoh:

Angin bercakap-cakap bersama daun-daun, bunga-bunga, kabut dan titik embun.

Indonesia menangis, duka nestapa Aceh memeluk dengan erat sanubari bangsaku.

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang berupa perbandingan manusia dengan bukan manusia atau dengan benda. Majas ini mirip dengan majas metafora.

Contoh:

Kalau engkau jadi bunga, aku jadi tangkainya.

5) Alegori

Alegori yaitu gaya basa yang memperlihatkan perbandingan yang utuh, yang membentuk kemanunggalan kang paripurna, merupakan rangkaian cerita yang dipergunakan sebagai perlambang untuk mendidik atau menerangkan suatu hal.

Alegori ialah gaya bahasa yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau

penggambaran. Alegori adalah kata kiasan berbentuk lukisan/cerita kiasan, merupakan metafora yang dikembangkan.

Contoh:

Menuju ke Laut

(Sutan Takdir Alisjahbana)

Kami telah meninggalkan engkau,

Tasik yang tenang tiada beriak, diteduhi gunung yang rimbun, dari angin dan topan.

Sebab sekali kami terbangun, dari mimpi yang nikmat.

Ombak riak berkejar-kejaran di gelanggang biru di tepi langit.

Pasir rata berulang di kecup, tebing curam ditentang diserang, dalam bergurau bersama angin, dalam berlomba bersama mega. Sejak itu jiwa gelisah Selalu berjuang tiada reda.

Ketenangan lama serasa beku, gunung pelindung rasa pengalang. Berontak hati hendak bebas, menyerang segala apa mengadang. Gemuruh berderau kami jatuh, terhempas berderai mutiara bercahaya.

Gegap gempita suara mengerang,

Dahsyat bahna suara menang.

Keluh dan gelak silih berganti, pekik dan tempik
sambut menyambut.

Tetapi betapa sukanya jalan, bedana terhembas,
kepala tertumbuk, hati hancur, pikiran kusut,
namun kembali tiada ingin.

Namun kembali tiada angin, ketenangan lama tiada
diratap.

Kami telah meninggalkan engkau,
Tasik yang tenang tiada beriak,. diteduhi gunung
yang rimbun, dari angin dan topan..

Sebab sekali kami terbangun, dari mimpi yang
nikmat.

6) Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang
menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang
dilukiskan yang sebagai referen sudah dikenal
pembaca.

Contoh:

Bandung dikenal sebagai Paris Jawa.

7) Antitesis

Majas antitesis tersebut sejenis majas yang
sengaja mengadakan komparasi (perbandingan)
antara dua antonim (yaitu dua kata yang memiliki

ciri semantik yang sebaliknya).³⁸ Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan.

Contoh:

Dia gembira atas keagalanku dalam ujian.

8) Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebesar-besarnya tidak perlu. Pleonasme merupakan majas yang dipergunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Contoh:

Dia turun ke bawah → Dia turun

9) Tautologi

Tautologi merupakan suatu majas perulangan yang cara melukiskanya dengan mengulang-ulang kata yang ada dalam kalimat.

Contoh :

Tak ada badai tak ada topan, tiba-tiba saja ia marah.

³⁸ Annika Aprianti, dkk. Kategori Dan Fungsi Majas Dalam Lirik Lagu Album Bintang Lima Dewa 19, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No. 1 (September 2012), Hal 3.

10) Perifrasis

Parifrasis adalah majas yang berfungsi menggantikan serangkaian kata yang mempunyai arti sama.

Contoh:

Nissa telah menyelesaikan sekolah dasarnya tahun 2008 (lulus).

Kelima orang itu segera meninggalkan kampung kita (diusir).

Ia telah dipanggil Sang Maha Pemilik Hidup (meninggal).

11) Antisipasi (prolepsis)

Prolepsis adalah majas yang menggunakan kalimat pendahuluan tetapi makna sebenarnya akan diketahui belakangan.

Contoh:

Aku melonjak kegirangan karena aku mendapatkan piala kemenangan.

12) Koreksio (epanortosis)

Koreksio ialah gaya bahasa yang dalam pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Koreksio: Ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian

disebutkan maksud yang sesungguhnya. Dipakai untuk membetulkan kembali apa yang salah diucapkan baik yang disengaja maupun tidak.³⁹

Contoh:

Dia adikku! Eh, bukan, dia kakakku!

13) Antropomorfisme

Majas Antropomorfisme adalah majas Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh:

Mulut gua itu sangat sempit.

14) Sinestesia

Majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indra yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya. Dalam majas sinestesis perbandingan dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.

Contoh:

Kau tau ketika aku membongkar niat buruknya. Ia hanya terdiam, wajahnya berubah total, memucat masam.

³⁹ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676>) pada 18 Januari 2024), hal 12.

Senyumnya yang manis merekah dan terasa begitu hangat, membuat diriku senantiasa mengingatnya. Sulit sekali bagi diriku jika tak memikirkannya.

15) Antonomasia

Majas antonomasia merupakan penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Majas perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut.

Contoh:

Hei Jangkung!

Si Pintar

Si Gemuk

Si Kurus

16) Aptronim

Majas Aptronim merupakan majas yang digunakan dalam pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh :

Sulit kalau bicara dengan Si Bolot, orang bertanya ke mana dijawab ke mana.

17) Metonimia

Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas,

atau atribut. Apabila sepatah kata atau sebuah nama yang berasosiasi dengan suatu benda dipakai untuk menggantikan benda yang dimaksud.

Contoh:

Kita harus bersyukur tinggal di negeri Zamrud Khatulistiwa yang elok permai ini.

Panda banyak terdapat di negeri Tirai Bambu.

Ayah selalu mengisap Djarum Super (Djarum Super adalah merk rokok). Mengisap Djarum Super artinya mengisap rokok merk Djarum Super.

18) Asosiasi

Majas asosiasi merupakan majas perbandingan yang cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud.

Contoh:

Semangatnya keras bagai baja.

Pikirannya kusut bagai benang dilanda ayam.

Suaranya merdu bagai buluh perindu.

19) Hipokorisme

Majas Hipokorisme adalah Penggunaan nama timangan atau kata yang dipakai untuk menunjukkan hubungan karib.

Contoh:

Lama Otok hanya memandangi ikatan bunga biji mata itu, yang membuat Otok kian terkesima.

Si Ujang sangat suka memancing.

20) Tropen

Majas tropen yaitu majas perbandingan yang cara menggambarkan suatu pekerjaan dengan menggunakan kata-kata yang memiliki pengertian yang sama.

Contoh :

Tiap malam ia menjual suara dari satu panggung ke panggung lainnya.

Untuk membela anak istri, kurelakan walau bermandi darah.

Pikirannya melayang-layang entah kemana.

c. Majas Pertentangan

Majas pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Yang termasuk ke dalam jenis majas ini antara lain hiperbola, litotes, oksimoron, paronomasia, ironi, paralipsis, dan lain-lain.⁴⁰

⁴⁰ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 15.

1) Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

Harga-harga sudah meroket.

Ketika mendengar berita itu, mereka terkejut setengah mati

Saya ucapkan beribu-ribu terima kasih atas perkenan Bapak dan Ibu menghadiri undangan panitia.

2) Antitesis

Pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Majas pertentangan yang menggunakan paduan kata yang berlawanan arti.

Contoh:

Tua muda, besar kecil, semuanya hadir di tempat itu.

3) Anakronisme

Ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian dengan antara peristiwa dengan waktunya. Anakronisme merupakan majas yang

mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan waktu kejadian yang dibicarakan (anakronisme, ana = mundur; chronos = waktu). Biasanya majas ini digunakan untuk menceritakan sesuatu yang telah terjadi (masa lalu atau sejarah) dan menambahkan unsur-unsur yang belum ada kala itu dalam menyatakan sesuatu.

Contoh :

Sambil menyalakan TV, sekali-sekali Hang Tuah melirik jam tangan Titusnya. Sementara tidak jauh, tampak Hang Jebat sedang bermain golf.

4) Litotes

Litotes ialah majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Litotes : ungkapan berupa penurunan kualitas suatu fakta dengan tujuan merendahkan diri. Apabila kita menggunakan kata yang berlawanan artinya dengan yang dimaksud dengan merendahkan diri terhadap orang yang berbicara.

Contoh:

Sekali-kali datanglah ke gubuk reotku.

5) Ironi

Ironi merupakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Ialah

salah satu majas sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus.⁴¹

Contoh:

Kuakui, kutu buku yang satu ini memang berpengetahuan luas sekali.

6) Oksimoron

Oksimoron ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Karakteristik yang membedakannya dengan majas paradoks ialah pada oksimoron pertentangan diucapkan dalam satu frase yang sama.

Contoh:

Olahraga mendaki gunung memang amat menarik walaupun sangat membahayakan.

7) Paronomasia

Paronomasia ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya.

⁴¹ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 16.

Contoh:

Bisa ular itu bisa masuk ke sel-sel darah.

Zeugma

Zeugma ialah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain. Dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahkan kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari padanya. Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti abstrak dan kongkrit.⁴²

Contoh:

Kami mendengar berita itu dari radio dan membacanya di surat kabar.

8) Silepsis

Dalam silepsis kata yang dipergunakannya itu secara gramatikal benar, tetapi kata tadi diterapkan pada kata lain yang sebenarnya mempunyai makna lain. Silepsis: Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan

⁴² Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 17.

yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis.

Contoh:

Fungsi dan sikap bahasa.

Seharusnya: Fungsi bahasa dan sikap bahasa.

Fungsi bahasa maknanya fungsi dari bahasa, sikap bahasa maknanya sikap terhadap bahasa.

9) Satire

Satire ialah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung.

Satire: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dll.

Contoh:

Aku lalai di pagi hari

Beta lengah di masa muda

Kini hidup meracun hati

Miskin ilmu miskin harta

10) Antifrasis

Antifrasis ialah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berbeda dengan ironi, yang berupa rangkaian kata yang mengungkapkan sindiran dengan menyatakan kebalikan dari

kenyataan, sedangkan pada antifrasis hanya sebuah kata saja yang menyatakan kebalikan itu.

Contoh Antifrasis:

Lihatlah si raksasa telah tiba (maksudnya si cebol).

Contoh ironi: Kami tahu bahwa kau memang orang yang jujur sehingga tak ada satu orang pun yang percaya padamu.

11) Paradoks

Paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks: Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Majas ini terlihat seolah-olah ada pertentangan. Paradoks adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang mengandung kontras atau pertentangan, namun ternyata mengandung kebenaran.

Contoh:

Betapa banyak orang yang dalam kesendiriannya merasa kesepian di kota sehiruk-pikuk Jakarta.

12) Klimaks

Klimaks ialah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat

kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya.

Contoh :

Kesengsaraan akan membuahkan kesabaran, kesabaran membuahkan pengalaman, dan pengalaman membuahkan harapan.

Dalam apresiasi sastra, mula-mula kita hanya membaca selayang pandang puisi yang akan kita apresiasi, lalu kita membaca berulang-ulang sampai paham maksudnya, merasakan keindahannya, terus mengkajidalami, bisa membawakannya penuh penghayatan, sampai kita mampu menghargai keberadaan dan mencintainya, syukur juga terpanggil untuk kreatif menciptakan bentuk-bentuk sastra.

13) Anti klimaks

Anti klimaks ialah suatu pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang disusun dengan urutan dari yang penting hingga yang kurang penting.

Contoh :

Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

Bagi milyader bakhil ini, jangankan menyumbang jutaan rupiah, seratus ribu, lima puluh ribu,

sepuluh ribu, seribu rupiah pun ia enggan, masih dihitung-hitung.

Jauh sebelum memperoleh medali emas dalam Olimpiade Athena 2004 cabang bulutangkis, Taufik Hidayat niscaya telah menjadi juara nasional dan sebelumnya juga tingkat propinsi, kabupaten, malahan pula tingkat kecamatan, desa, RT/RW.

14) Apostrof

Apostrof ialah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Apostrof adalah gaya bahasa berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.

Contoh:

Wahai Dewa Yang Agung, datanglah dan lepaskan kami dari kuku cengkraman durjana.

Hai burung-burung betapa merdu nyanyianmu, wahai bunga-bunga betapa indah dan semerbak aromamu, wahai embun pagi, betapa jernih berkilau kamu laksana butiran-butiran intan tertimpa hangat sinar surya.

15) Anastrof atau inversi

Anastrof ialah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Inversi artinya menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya.

Contoh:

Diceraikannya istrinya tanpa setahu saudara-saudaranya.

Mobil ini baru sekali. → Baru sekali mobil ini.

Buku ini menarik. → Menarik buku ini.

16) Apofasis atau Preterisio

Apofasis/preterisio adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi, kelihatannya menolak tapi sebenarnya menerima, kelihatannya memuji tapi sebenarnya mengejek, sekilas nampaknya membenarkan tapi sebenarnya menyalahkan, kelihatannya merahasiakan tapi sebenarnya membeberkan. Apofasis merupakan penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan.

Contoh :

Sebenarnya saya tidak sampai hati mengatakan bahwa anakmu kurang ajar.

Saya tidak mau berterus terang kepada wartawan bahwa anda telah menggelapkan uang negara.

17) Histeron Proteran

Histeron Proteran ialah merupakan bahasa pertentangan yang sengaja digunakan pengarang yang isinya merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh :

Jika kau menang di pertandingan, artinya kematian akan datang.

Jika kau lulus ujian, kau akan ku usir dari sini.

18) Hiplase

Hiplase ialah gaya bahasa yang berupa sebuah pernyataan yang menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat dikarenakan kata yang lain. Hiplase adalah majas yang berupa pernyataan sindiran yang bermakna lain dari yang dimaksudkan.

Contoh:

Ia duduk pada bangku yang gelisah.

19) Sinisme

Sinisme ialah gaya bahasa yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Sinisme: Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi).

Contoh:

Kau memang hebat hingga pasir di gurun sahara pun dapat kau hitung.

Muntah aku melihat perangaimu yang tak pernah berubah!

Jijik aku mendengar kebiasaannya yang tak pernah berubah.

20) Sarkasme

Sarkasme ialah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Sarkasme: Sindiran langsung dan kasar.

Gaya bahasa sindiran yang terkasar dimana memaki orang dengan katakata kasar dan tak sopan.

Contoh:

Soal semudah ini saja tidak bisa dikerjakan.

Goblok kau!

21) Innuendo

Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Inuendo adalah majas sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh :

Ia memang cantik, hanya saja suka berbohong.

22) Kontradiksi interminus

Pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Yaitu majas yang memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sudah dikatakan semula. Apa yang sudah dikatakan, disangkal lagi oleh ucapan kemudian.

Contoh:

Semuanya sudah hadir, kecuali Si Amir.

23) Praterito

Majas praterito yaitu majas yang cara mengungkapkan suatu hal dengan cara menyembunyikan maksud. Pendengar atau pembaca harus mencari atau menebak apa yang tersembunyi tersebut namun pendengar atau pembaca sudah paham dan mengerti terhadap hal yang disembunyikan itu.

Contoh :

Kejadian kemarin betul-beul mempermalukan warga sekampung.

24) Alonim

Majas alonim digunakan dalam penggunaan varian dari nama untuk menegaskan. Majas alonim merupakan majas yang menggunakan varian nama untuk menjelaskan sesuatu.

Contoh:

Dok, pasien sudah selesai ditrepanasi. (Dok adalah varian dari dokter).

25) Kolokasi

Majas kolokasi digunakan untuk asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Majas ini mengasosiasikan satu kata dengan kata yang lain.

Contoh:

Mobil itu berderit ketika sopir menginjak rem tiba-tiba di tikungan, meninggalkan bekas ban yang tajam di jalanan yang berdebu.

26) Okupasi

Majas okupasi merupakan majas pertentangan atau berlawanan yang mengandung

bantahan namun bantahan tersebut kemudian diberi penjelasan.

Contoh :

Candu dapat merusak kehidupan, oleh karena itu pemerintah mengawasi dengan ketat, untuk pecandunya sendiri, umumnya tidak dapat menghentikan kebiasaan yang tidak baik tersebut.

d. Majas Pertautan

Majas pertautan yang cara menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat yang berkarakteristik sama atau mirip. Yang termasuk di dalam jenis majas pertautan di antaranya metonimia, sinekdote, alusio, eufimisme, elipsis, inverse, dan lain-lain.⁴³

1) Metonimia

Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut penciptanya atau pembuatnya, jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya, ataupun kita dapat menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.

⁴³ Surianti Nafinuddin, Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan, diakses (<https://mmc.tirto.id/documents/2022/09/27/332-gaya-bahasa-dikonversi-1.pdf?x=2676> pada 18 Januari 2024), hal 22.

Contoh:

Ayah baru saja membeli Suzuki dengan harga lima juta rupiah.

2) Antanaklasis

Antanaklasis merupakan bentuk majas perulangan yang memiliki pengulangan kata yang sama tetapi berbeda maksudnya. Jadi, majas antanaklasis itu majas yang menulang kata homonimi.

Contoh :

Angga membawa kembang untuk kembang desa yang dipujanya.

3) Simbolik

Simbolik adalah majas yang menggambarkan sesuatu yang menggunakan benda-benda sebagai simbol atau lambang. Majas simbolik melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksudnya.

Contoh :

Cintaku kepadamu tak akan pernah layu, bagai bunga surga.

4) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk

menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totem pro parte). Pars pro toto: Pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Totem pro parte: Pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian.

Contoh Sinekdoke pars pro toto:

Lima ekor kambing telah dipotong pada acara itu.

Contoh Sinekdoke totem pro parte:

Dalam pertandingan itu Indonesia menang satu lawan Malaysia.

5) Alusio

Alusio adalah majas yang menggunakan pribahasa atau ungkapan. Alusi adalah majas yang secara tidak langsung menunjuk kepada tokoh, tempat, atau peristiwa.

Contoh:

Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi di sini?

6) Eufimisme

Eufemisme adalah gaya bahasa berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan, tidak terasa tajam. Eufimisme berasal dari bahasa Yunani 'euphemizein' yang berarti 'berbicara dengan

menggunakan kata-kata yang jelas dan wajar'. Euphemizein diturunkan dari kata 'eu' yang berarti baik atau bagus 'phanai' yang berarti bicara. Jadi jelas, eufimisme artinya pandai berbicara baik.

Contoh:

Karena melakukan suatu perbuatan yang kurang pas, Pak Bandot akhirnya dikenai pensiun dini. (Terlibat skandal, korupsi, dipecat, di PHK).

7) Disfemisme

Majas disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya.

Contoh :

Hati-hati, kita mulai masuk hutan larangan. Di sini banyak hantu!

8) Eponim

Eponim adalah majas dimana nama dari seseorang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama tersebut dipakai sebagai pengganti dari sifat orang tersebut.

Contoh:

Dengan latihan yang sungguh-sungguh, saya yakin Anda akan menjadi Mike Tyson.

9) Antonomasia

Antonomasia adalah majas yang memakai sifat atau ciri tubuh, gelar atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

Kepala sekolah mengundang para orang tua murid.

10) Epitet

Epitet ialah gaya bahasa yang berupa keterangan yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal.

Contoh:

Dewi malam menyambut kedatangan sepasang remaja yang sedang dimabuk asmara.

11) Erotesis

Majas erotesis merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk pertanyaan yang tidak menuntut atau memerlukan suatu jawaban. Erotesis ialah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang tidak menuntut jawaban sama sekali.

Contoh:

Tegakah membiarkan anak-anak dalam kesengsaraan?

Apakah kau akan terus membiarkan cintamu menjauh?

Dimana letak akal para penipu rakyat itu?

12) Paralelisme

Paralelisme ialah gaya bahasa yang berusaha menyejajarkan pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama. Paralelisme: Pengungkapan dengan menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar. Pengulangan kata-kata untuk menegaskan yang terdapat pada puisi. Bila kata yang diulang pada awal kalimat dinamakan anaphora, dan jika terdapat pada akhir kalimat dinamakan evipora.

Contoh:

Kau berkertas putih

Kau bertinta hitam

Kau beratus halaman

Kau bersampul rapi.

Kalau kau mau aku akan datang

Jika kau menginginkan aku akan datang

Bila kau minta aku akan datang

Andai kau ingin aku akan datang

Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus memberantasnya (Ini contoh yang tidak baik).

13) Elipsis

Elipsis ialah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Elipsis: Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada.

Contoh:

Pembangunan mencakup dua hal yakni pembangunan material dan.....,pembangunan lahiriah dan.....,pembangunan individual dan

Apa saja yang ada di dunia serta berpasangan ada siang ada,ada baik ada,ada terang ada.....,ada pertemuan ada, roda berputar kadang di atas kadang

14) Gradasi

Gradasi yaitu majas yang memiliki rangkaian atau urutan sedikitnya tiga kata atau istilah yang secara sintaksis kata atau istilah tersebut memiliki satu ciri semantik atau lebih.

Contoh :

Kita tengah berjuang melawan musuh dengan satu tekad, tekad terus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang baik, baik secara rohani atau jasmani, rohani atau jasmani yang diridhoi, diridhoi oleh Gusti Allah, Gusti Allah yang memiliki hidup dan mati. Hidup dan mati kita semua.

15) Asindeton

Asindeton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Asindeton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung. Beberapa hal keadaan atau benda disebutkan berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung.

Contoh:

Meja, kursi, lemari ditangkubkan dalam kamar itu. Ayah, ibu, anak merupakan inti dari sebuah keluarga.

16) Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan

dihubungkan dengan kata-kata penghubung.
Polisindeton: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.

Contoh:

Pembangunan memerlukan sarana dan prasarana juga dana serta kemampuan pelaksana.

17) Retoris

Ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut. Gaya bahasa penegasan ini mempergunakan kalimat Tanya-tak-bertanya. Sering menyatakan kesangsian atau bersifat mengejek. Erotesis/pertanyaan retorik adalah gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat di sana. Gaya bahasa ini acap digunakan oleh para orator.

Contoh:

Biaya pendidikan di Perguruan Tinggi sangat mahal. Bisakah rakyat kecil menyekolahkan anaknya sampai ke sana?

18) Interupsi

Ungkapan berupa penyisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat. Gaya bahasa penegasan yang mempergunakan sisipan di

tengah-tengah kalimat pokok, dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu dalam kalimat tersebut.

Contoh:

Tiba-tiba Ia – kekasih itu – direbut oleh perempuan lain.

19) Enumerasio

Majas enumerasio yaitu majas gaya bahasa penegasan yang melukiskan atau menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa agar seluruh maksud di dalam kalimat tersebut menjadi lebih lugas dan jelas.

Contoh :

Angin semilir perlahan, langit biru terlihat ringan, lazuardi cerah nilakandi, bulan pun bersinar kembali, sedang aku, cuma duduk sambil melamun.

20) Resentia

Resentia adalah gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu yang tidak bermaksud tegas pada bagian tertentu dari kalimat.

Contoh :

Apakah ibu mau....? Apakah kamu suka...?

21) Anakuloton

Majas anakuloton merupakan majas yang dalam pemakaian kalimatnya sengaja

disimpangkan dari kaidah-kaidah penulisan tata bahasa.

Contoh :

Jangan berebut, coba barisnya yang tartib!

22) Meiosis

Majas meiosis merupakan penegasan yang cara mengungkapkan suatu hal atau keadaan dengan menggunakan pernyataan yang halus. Majas ini sering digunakan secara ironi, khususnya untuk menggambarkan suatu hal yang luar biasa.

Contoh :

Hasil panennya agak kurang baik (untuk menyatakan panen gagal).

23) Simetrisme

Majas simetriisme merupakan majas yang menyatakan suatu kalimat dengan menggunakan kata-kata yang lain ananum sesungguhnya kalimat tersebut mengandung makna yang sama.

Contoh :

Anak tersebut sudah dididik, diajar, dituntun berjalan direl yang benar.

Ayahku sudah pergi dan tak mungkin kembali lagi.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang ditelitinya, yaitu:

1. Penelitian relevan yang pertama berjudul Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta yang dilakukan oleh Febriyani Dwi Rachmadani pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data-data yang terkumpul dari hasil dokumentasi dijabarkan dengan memberikan analisis-analisis kemudian diambil simpulan akhir. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa analisis diperoleh puisi sebanyak 138 buah. Akan tetapi, tidak semua jenis gaya bahasa digunakan pada puisi siswa. Berdasarkan 138 puisi karya siswa yang dianalisis secara cermat, ditemukan 38 jenis gaya bahasa yang digunakan. SMA N 1 Yogyakarta menggunakan 28 jenis gaya bahasa dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, erotesis, anafora, dan epitet. MAN Yogyakarta 1 menggunakan 24 jenis gaya bahasa dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, erotesis,

anafora, dan inversi. SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menggunakan 26 jenis gaya bahasa, dengan gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi, simile, erotesis, dan anadiplosis. Berdasarkan analisis puisi ketiga sekolah yang digabungkan, berikut merupakan hasil analisis jenis gaya bahasa yang ada pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta.⁴⁴

2. Penelitian relevan yang kedua berjudul Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta yang dilakukan oleh Reny Astuti pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, wujud, dan makna gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya siswa kelas VIIB dan kelas VIID SMP Negeri 14 Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah jenis, wujud, dan makna gaya bahasa pada puisi siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua jenis kegiatan, yaitu (1) penentuan unit analisis dan (2) pengumpulan dan pencatatan data. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.

⁴⁴ Febriyani Dwi Rachmadani, Skripsi: *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2017).

Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, referensial, expert judgement) dan reliabilitas (intrarater). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 wujud satuan gaya bahasa yang ditemukan, yaitu satuan kata dan satuan kalimat atau sintaksis. Adapun menurut jenisnya, terdapat 11 jenis majas(gaya bahasa), yaitu gaya bahasa retorik ritense, repetisi, metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoke pars pro toto, pertanyaan retorik, pleonasme, dan paralelisme. Makna gaya bahasa diklasifikasikan menjadi sebanyak enam, yaitu (1) mempertanyakan situasi jiwanya, (2) alam sebagai tempat tinggal, (3) perasaan yang tak terungkap, (4) situasi/ keadaan yang tentram, (5) perbuatan manusia yang tidak menjaga kelestarian alam, dan yang ke (6) kekaguman pada keindahan alam.⁴⁵

3. Penelitian relevan yang keempat berjudul Analisis Diksi Dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII Smpn 14 Desa Madong Kota Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang dilakukan Muhammad Yusuf pada tahun 2017. Penelitian terhadap penggunaan diksi dan majas puisi ini bertujuan untuk menganalisis diksi dan majas yang digunakan siswa dan diksi dan majas yang paling dominan digunakan siswa ketika membuat puisi. Metode pada penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif

⁴⁵ Reny Astuti, Skripsi: *Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2013).

dengan teknik pengumpulan data yaitu memberi tes kepada siswa untuk membuat puisi. Berdasarkan hasil analisis pemilihan diksi dan penggunaan majas dalam puisi siswa kelas VIII SMPN 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016/2017 belum maksimal. Kesalahan dalam penulisan ejaan kata terutama penulisan kata depan dan *penggunaan kata ganti ku, mu, dan -nya adalah yang paling banyak ditemukan*. Mayoritas puisi dari kumpulan puisi siswa kelas VIII SMPN 14 Madong telah menggunakan kata berkonotasi, dan cenderung memilih kata umum dibandingkan kata khusus untuk pembentukan makna puisi. Majas yang paling banyak digunakan dalam kumpulan puisi siswa SMPN 14 Madong Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah majas personifikasi dan majas asosiasi, dan belum terdapat puisi yang menggunakan majas allegori. Sebagian besar puisi belum kaya dalam menggunakan majas untuk menambah kesan estetis pada puisi.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Yusuf, Skripsi: *Analisis Diksi Dan Majas Pada Puisi Siswa Kelas VIII Smpn 14 Desa Madong Kota Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2016 / 2017*, (Tanjungpinang: UMRAH, 2017).

C. Kerangka Pikir

Puisi yang baik mengandung unsur-unsur pembangun puisi, yakni bunyi, diksi, jenis majas, makna, citraan, dan bentuk visual. Melalui puisi, pencipta dapat mengekspresikan perasaannya dengan pemilihan kata-kata. Pemilihan dan penggambaran ekspresi lewat sebuah kata itulah yang dapat membuat pembaca tahu makna sebenarnya dari sebuah puisi.

Majas merupakan salah satu unsur yang sangat dominan digunakan dalam penulisan puisi. Lewat majas itu pula dapat ditentukan maksud dan suasana hati pencipta. Pembelajaran menulis puisi di sekolah juga sebenarnya dapat dijadikan sebuah ajang belajar gaya bahasa pada puisi. Hal tersebut juga dapat dijadikan penelitian terkait hal-hal yang dirasakan siswa.

Sampai saat ini, belum ada penelitian khusus terkait jenis majas pada Siswa Kelas VIII Mts Ja-alHaq Kota Bengkulu. Padahal, penelitian tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengetahui karakteristik jenis majas siswa-siswa Mts Ja-alHaq Kota Bengkulu.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang jenis majas siswa MTs pada puisi karangan siswa tersebut, sehingga akan diketahui jenis majas apa saja yang sering digunakan dan menjadi karakteristik siswa Mts Ja-alHaq Kota Bengkulu. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai jembatan untuk membuka penelitian-penelitian

serupa di daerah lain, sehingga memunculkan pengetahuan dan kesimpulan tentang penggunaan jenis majas khususnya pada siswa.

Gambar 2.1 Alur Pikir dalam Penelitian

